

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi sangat esensial serta efektif dalam menyampaikannya pesan kepada mitra tutur. Selain itu bahasa, juga berperan dalam menyatukan masyarakat pemakainya dalam lingkungan sosiokultural tertentu. Seiring dengan dinamika sosial dan budaya, bahasa terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kebutuhan penuturnya (Dewi, 2017). Tiap bahasa dipakai manusia tentunya tidak semua sama. Namun, mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk mengekspresikan ide, gagasan, informasi, dan menyampaikan pendapat. Sejalan dengan hal tersebut Chaer dan Agustina (2014: 14) peran utama bahasa adalah memfasilitasi komunikasi dan penyampaian pengalaman subjektif, termasuk gagasan, emosi, dan konsep. Bahasa berfungsi sebagai sarana pertukaran yang tidak hanya mengungkapkan fakta, tetapi juga mencerminkan karakter dan latar belakang para penuturnya. Terdapat perbedaan budaya dan kepribadian antarnegara yang memengaruhi cara orang berkomunikasi serta bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Bustomi dalam Mailani, 2022).

Fenomena bahasa yang umum ditemui dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam lingkungan bilingual dan multilingual, meliputi peralihan kode dan percampuran kode. Ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam hidup berdampingan, tidak jarang mereka menggunakan lebih dari

satu bahasa. Studi mengenai keragaman linguistik dalam masyarakat merupakan fenomena yang menarik dari sudut pandang sosiolinguistik. Nababan (dalam Suandi, 2014:133) menyatakan fenomena peralihan kode sebagai transisi dari satu ragam linguistik atau fungsional ke ragam linguistik atau fungsional lainnya. Appel (dalam Alawiyah, 2021) menyebutkan alih kode adalah suatu gejala peralihan bahasa karena perubahan situasinya.

Jika kita menyinggung perihal alih kode pastinya ada istilah campur kode. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan kombinasi bahasa dalam satu kalimat. Nursaid dan Marjusman (Julianti, 2021) menjelaskan ada dua jenisnya campur kode, yakni internal serta eksternal. Komponen bahasa ibu yang terkait dimasukkan melalui pencampuran kode internal. Sebaliknya, pencampuran kode eksternal menggunakan komponen bahasa asing. Baik masyarakat umum maupun lingkungan akademis, terutama ketika siswa berinteraksi satu sama lain, menunjukkan fenomena peralihan kode dan pencampuran kode ini.

Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang heterogen dan menjadi tempat bertemunya individu dari berbagai latar belakangnya budaya berbeda. Inilah akar penyebab terjadinya campur kode dan peralihan kode di lingkungan pendidikan, terutama saat mahasiswa berinteraksi satu sama lain. Bahasa ibu yang digunakan oleh mahasiswa dari berbagai daerah bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa resmi sekolah, di dalam kelas. Mahasiswa yang multibahasa sering kali menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara bahasa ibu mereka dan bahasa lain. Salah satu pilihan adalah bahasa ibu mereka, yang telah mereka kuasai sejak lahir. Pilihan lainnya adalah bahasa

kedua mereka, yang mereka pelajari setelah bahasa pertama dan pada sebagian besar kasus, bahasa kedua tersebut adalah bahasa Indonesia.

Fenomenanya alih kode serta campur kode di lingkungan perguruan tinggi, dapat kita amati dengan jelas di lingkungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Para mahasiswa, secara rata-rata, berasal dari berbagai penjuru nusantara. Akibatnya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam berbagai bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang mereka gunakan untuk berinteraksi, namun mereka juga menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam komunikasi sehari-hari, meskipun mereka berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda-beda. Akibatnya, fenomena *code-switching* dan *code-mixing* dapat terjadi dalam berbagai konteks. Seperti saat mereka sedang berdiskusi, berbicara dengan dosen, atau sekedar mengobrol dengan teman. Pertukaran bahasa ini dapat terjadi karena ada keperluan yang mengharuskan seseorang untuk menggunakan bahasa lain dalam berinteraksi.

Namun keberagaman ini malah menimbulkan masalah dalam komunikasi mereka. Perbedaan penguasaan bahasa pertama yang mereka miliki malah menimbulkan tantangan dalam komunikasi satu sama lain. Maraknya penggunaan campur kode dan peralihan kode dalam interaksi antarmahasiswa, dari sisi positifnya, tak diragukan lagi akan menciptakan suasana yang lebih ramah dan santai di kalangan mahasiswa. Ketika orang menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara, peralihan kode dan campur kode menjadi alat yang lebih berguna untuk meningkatkan pemahaman dalam

konteks di mana lebih dari satu bahasa digunakan. Namun, orang yang tidak terbiasa dengan bahasa atau kata-kata yang digunakan mungkin menjadi bingung akibat penggunaan *code-switching* dan *code-mixing* yang berlebihan, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Agar komunikasi tetap lancar dan dapat dipahami oleh semua orang, sangat penting bagi penutur untuk mempertimbangkan konteks dan lawan bicara mereka saat menggunakan *code-switching* dan *code-mixing*. Selain itu, perkembangan bahasa baku dapat dipengaruhi oleh praktik *code-switching* dan *code-mixing* yang sering dilakukan. Kebutuhan akan penggunaan bahasa baku yang formal dalam kehidupan sehari-hari mungkin akan berkurang jika istilah dan ungkapan yang muncul dari *code-switching* dan *code-mixing* menjadi hal yang umum. Kebiasaan itu bisa saja secara tidak sengaja terbawa ke situasi formal, dan berdampak pada kebiasaan dan kualitas berbahasa formal yang mereka miliki.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti alih kode serta campur kode di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lebih banyak terjadi pada situasi informal. Hal ini, dikarenakan dalam situasi informal mahasiswa dapat berbicara lebih bebas dan tidak takut salah mengenai struktur bahasa yang digunakan. Selain itu, dalam percakapan informal mahasiswa ingin menunjukkan keakraban dengan temannya. Ketika mereka menggunakan bahasa campuran maka akan membangun suasana akrab dan menyenangkan. Misalnya menggunakan kata-kata gaul dalam bahasa Inggris seperti "*chill*" yang memiliki arti "santai" dalam bahasa Indonesia, agar terdengar gaul dan modern. Terkadang mereka juga mencampur bahasa daerah guna memperlihatkan mereka asalnya dari daerah sama. Hal ini, tentunya tidak

bisa dilakukan di situasi formal karena mereka wajib menggunakan bahasa yang resmi dan terstruktur. Dengan demikian frekuensi penggunaan alih kode serta campur kode dalam situasi informal lebih banyak ditemukan dibandingkan dalam situasi formal.

Ketika orang-orang mencampurkan dan beralih dengan berbagai bahasa, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Misalnya, peralihan kode bahasa (*code-switching*) dan pencampuran kode bahasa (*code-mixing*) dapat dipicu oleh faktor lingkungan serta orang yang sedang diajak bicara. Chaer (dalam Andayani, 2019) mengemukakan bahwa ada lima alasan mengapa orang menggunakan bahasa yang berbeda saat berbicara: pembicara, pendengar, konteks (ketika ada orang ketiga yang hadir), perubahan nada bicara (dari formal ke santai atau sebaliknya), dan perubahan topik pembicaraan. Misalnya, ketika seorang mahasiswa dari Bali yang terbiasa menggunakan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari kemungkinan akan beralih ke bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman dari Jawa atau Sumatra agar lebih mudah dipahami. Di sisi lain, orang cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu mereka saat berinteraksi dengan teman-teman yang tinggal di daerah yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuannya studi ini guna mengidentifikasinya serta menganalisis jenis-jenis alih kode serta campur kode yang muncul dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya, studi ini juga akan menganalisis penyebab penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Peneliti akan berfokus meneliti pemakaian alih kode serta campur kode pada situasi informal di semester ganjil yaitu semester III, V, dan VII. Pemilihan ke ketiga semester ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pemakaian alih kode serta campur kode pada interaksinya mahasiswa di semester awal maupun akhir. Peneliti memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha sebagai tempat penelitian. Karena sebagai salah satu mahasiswa yang berasal dari program studi yang sama, peneliti memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana fenomena campur kode dan peralihan kode terjadi dalam interaksi sehari-hari di kampus. Selain itu, peneliti menekankan bahwa mahasiswa dari program studi ini harus bertindak sebagai teladan dengan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pengetahuan yang mereka pelajari. Namun, data di lapangan menunjukkan bahwa mereka masih terbiasa menggunakan alih kode dan campur kode, yang dikhawatirkan dapat terbawa dalam komunikasi formal. Meskipun, penggunaan alih kode dan campur kode dianggap hal yang wajar terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur. Namun, penggunaan alih kode dan campur kode tentunya perlu memperhatikan konteks komunikasi, terutama dalam situasi formal yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Penelitian terkait alih kode serta campur kode tentunya telah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih jarang yang secara spesifik memaparkan bagaimana fenomena tersebut terjadi khususnya pada lingkungan akademik.

Terdapat beberapa penelitian yang sejenis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Anhar (2024) dengan judul “Penggunaan *Code-Switching* dalam Interaksi Formal dan Informal Mahasiswa Sokolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan”. Menurut riset Anhar, mahasiswa menggunakan pergantian kode bahasa baik dalam situasi formal maupun informal, dan ia ingin mengetahui apa yang mendorong mereka melakukannya. Baik riset ini maupun riset sebelumnya yang dilakukan oleh penulis tersebut mengkaji pergantian kode bahasa dalam percakapan di kelas. Namun, subjek riset ini berbeda dengan subjek dalam riset yang dilakukan oleh penulis.

Studi sejenis yang kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Essa Ananda Ramadhani (2024) yang berjudul “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi antar Mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur”. Dinamika sosial dan budaya di kampus dieksplorasi dalam penelitian ini, yang berfokus pada pergantian kode dan percampuran kode (baik internal maupun eksternal). Studi ini berbeda dari penelitian lain karena mengkaji subjek yang berbeda. Selanjutnya yakni studi dilaksanakan Siti Rifa Alawiyah (2021) dengan judul “Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi”. Selain mengidentifikasi beberapa jenis pergantian kode dan percampuran kode, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik yang memengaruhi interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Parungkuda. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya, karena penelitian yang peneliti rancang berfokus pada interaksi mahasiswa di perguruan tinggi.

Selanjutnya yakni studi dilaksanakan oleh Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati (2022) dengan judul “Jenis Campur Kode dalam Dialog *Film Ali & Ratu-Ratu Queens* Karya Lucky Kuswandi”. Dalam analisis ini, dialog film tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori pencampuran kode. Fokus yang khusus pada pencampuran kode inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya. Studi sejenis kelima, dilaksanakan oleh Riska Dwi Wahyuni (2023) dengan judul “Penyebab Alih Kode dan Campur Kode antara Mahasiswa Kampus Mengajar dan Siswa SDN 2 Jenawi”. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan pencampuran dan peralihan kode. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang peneliti rancang karena mengkaji mengenai faktor penyebab alih kode dan campur kode. Namun ada perbedaannya yang terletak pada fokus penelitian yang hanya berfokus pada penyebabnya saja, sedangkan penelitian ini juga mengkaji mengenai jenis alih kode dan campur kode.

Fenomena alih kode serta campur kode di lingkungan akademik penting untuk diperhatikan karena mencerminkan dinamika komunikasi mahasiswa serta pengaruh sosial dan budaya dalam interaksi mereka. Dikarenakan dengan memperhatikan pola penggunaan bahasa yang beragam, maka bisa memberi pemahamannya lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dipakai pada lingkungan akademik yang multikultural. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana mahasiswa menggunakan bahasa secara fleksibel dalam berbagai konteks, dan bagaimana pengaruh pertukaran budaya terhadap pola komunikasi. Studi ini berupaya untuk menjawab apa saja jenis

alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi mahasiswa, serta apa saja penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, temuan ini diharapkan bisa memberi kontribusi guna memperdalam kajian ilmu linguistik terkhusus dalam ranah sosiolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan pada latar belakang di atas.

1. Kurangnya pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai penggunaan alih kode dan campur kode yang sesuai konteks menyebabkan penerapannya dilakukan secara kurang tepat.
2. Kebiasaan penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam situasi informal yang dapat terbawa saat interaksi formal.
3. Terjadinya komunikasi yang tidak efektif antarmahasiswa karena perbedaan latar belakang bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan pada latar belakang di atas.

1. Kurangnya pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai penggunaan alih kode dan campur kode yang sesuai konteks menyebabkan penerapannya dilakukan secara kurang tepat.

2. Kebiasaan penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam situasi informal yang dapat terbawa saat interaksi formal.
3. Terjadinya komunikasi yang tidak efektif antarmahasiswa karena perbedaan latar belakang bahasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini tidak semua masalah tersebut akan dikaji, tetapi akan difokuskan atau dibatasi pada permasalahan berikut.

1. Kebiasaan penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam situasi informal yang dapat terbawa saat interaksi formal.

Oleh karena itu, peneliti hanya akan membahas mengenai jenis dan penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari mahasiswa PBSI Universitas Pendidikan Ganesha khususnya dalam situasi informal.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis alih kode yang digunakan dalam interaksi sehari-hari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam situasi informal?

2. Bagaimana jenis campur kode yang digunakan dalam interaksi sehari-hari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam situasi informal?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi Informal mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
4. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi Informal mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, adanya harapan pada studi ini akan memberi kontribusinya pada bidang studi sociolinguistik secara teoritis, terutama yang berkaitan dengan fenomena *code-switching* serta *code-mixing* pada komunikasi.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, temuan ini bisa memberikan pemahaman pada mahasiswa terkait jenis serta faktor penyebab fenomena alih kode serta campur kode dalam interaksi sehari-hari.
- b. Bagi peneliti lainnya, temuan ini bisa dijadikan bahan rujukan atau perbandingan saat melaksanakan penelitian lanjutan terkait alih kode dan campur kode pada konteks komunikasi yang lebih luas.